

**ASPEK SOSIOLOGIS NYANYIAN PENGANTAR TIDUR RAKYAT MUNA
(Sociological Aspect in Munanese Lullaby)**

Mulawati

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Kompleks Bumi Praja, Jalan Haluoleo, Anduonohu, Kendari

Pos-el: mulawati.09@gmail.com

(Diterima 13 Februari 2014; Revisi 26 September 2014; Disetujui 1 Oktober 2014)

Abstract

Munanese community also know some magnificence values from munanese lullaby and folksong that sing by a parents to their child. Those values can be a guidance in social relationship. If munanese people usually listen and understand those messages, they will not make a hirozontal conflict in their circumstances. So that, the writer interest in describing munanese folksong by using sociological analysis. This approach described munanese folksong by its sociological elements. The writer conclude that kaomu and walaka's lullaby is an advise to get some knowledge which supporting their right in guiding governmental system. Maradika's lullaby contain an advise to feel proud being an element that supporting governmental activity. General lullaby contain a massage about the importance of knowledge. Munanese folksong that sing by a parents to their chil contain some messages about affection and motivation that support human social life.

Keywords: *sociological aspect, lullaby, munanese community.*

Abstrak

Masyarakat Muna mengenal nilai-nilai luhur dalam nyanyian pengantar tidur dan nyanyian orang tua untuk anak. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi panduan dalam bermasyarakat. Apabila masyarakat Muna terbiasa mendengar dan memahami pesan-pesan tersebut, masyarakat muna yang hidup di zaman modern ini akan mengurangi keinginan untuk menimbulkan konflik sosial. Oleh karena itu, penulis tertarik memaknai nyanyian rakyat Muna dari sudut pandang sosiologis. Nyanyian-nyanyian rakyat ini akan diuraikan dengan pendekatan sosiologis, yaitu sebuah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam sastra. Aspek sosiologis dalam nyanyian rakyat pengantar tidur untuk kelas sosial kaomu dan walaka adalah anjuran untuk memiliki ilmu sebagai bekal dalam pelaksanaan pemerintahan. Nyanyian pengantar tidur golongan maradika mengarahkan mereka untuk merasa bangga dengan peran mereka sebagai pendukung pemerintahan. Nyanyian pengantar tidur secara umum berisi pentingnya ilmu dalam masyarakat Muna. Nyanyian orang tua untuk anak berisi pesan-pesan untuk memiliki kasih sayang dan motivasi dalam hidup bermasyarakat.

Kata-kata kunci: *aspek sosiologis, nyanyian pengantar tidur, masyarakat Muna.*

PENDAHULUAN

Etnik Muna, secara etimologis berasal dari kata 'Wuna'. Wuna merupakan salah satu wilayah kepulauan yang terletak di ujung jazirah tenggara pulau Sulawesi. Masyarakat etnik Muna menyebut dirinya sebagai orang *Tomuna*. Masyarakat Muna memiliki folklor lisan (bahasa rakyat, ungkapan tradisional, cerita prosa rakyat, puisi rakyat, nyanyian rakyat); folklor sebagian lisan (kepercayaan rakyat, permainan rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain); dan folklor bukan lisan (arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh rakyat, makanan dan obat-obatan tradisional). Gerak pertumbuhan dan perkembangan masyarakat begitu cepat dan kompleks sehingga sebagian folklor ada yang sudah dilupakan atau punah, dan ada sebagian yang masih bertahan.

Nyanyian rakyat Muna merupakan salah satu folklor lisan yang masih tetap bertahan di lingkungan masyarakat Muna sampai saat ini. Nyanyian rakyat dalam masyarakat Muna bertahan dengan memakai bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Muna, sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Cara penyampaiannya sederhana dan tidak diiringi oleh alat musik apa pun. Pewarisan nyanyian ini dilakukan secara lisan dari orang tua ke anaknya. Walaupun masih bisa bertahan di dalam maraknya nyanyian modern, masyarakat Muna khususnya generasi muda perkotaan mulai meninggalkan kebiasaan menyanyikan nyanyian ini.

Penelitian mengenai nyanyian rakyat Muna pernah dilakukan Rahmawati dkk, tahun 2010. Menurut Rahmawati, et al (2010: 115), secara umum, nyanyian rakyat memiliki

fungsi-fungsi ritual, sosial, pendidikan, komunikasi dan informasi, serta berfungsi menghibur, tergantung situasi dan kondisi pelaksanaan nyanyian tersebut. Fungsi-fungsi nyanyian rakyat, yang juga terkandung dalam semua jenis nyanyian rakyat Muna adalah: 1) Fungsi ritual, nyanyian sebagai sarana penghubung antara kehidupan gaib dengan kehidupan sesungguhnya, 2) Fungsi sosial, yaitu sebagai sarana kritik sosial dalam masyarakat, sebagai norma-norma yang berlaku di masyarakat, 3) Fungsi mendidik, nyanyian memberikan nilai pendidikan sejak usia dini dan generasi penerus, 4) Fungsi komunikasi dan informasi, sebagai alat berkomunikasi antarindividu dan masyarakat. Setiap nyanyian mengandung pesan penting sebagai media informasi dalam masyarakat, 5) Fungsi hiburan, nyanyian dapat menenangkan perasaan, sebagai media yang dapat mewakili perasaan setiap manusia atas sesuatu hal. Nyanyian disampaikan dalam berbagai ekspresi, senang dan gembira, perasaan sukacita sehingga menjadi alat hiburan bagi anak, remaja, dan para orang tua.

Penelitian tersebut menitikberatkan analisisnya pada jenis, makna, dan fungsi nyanyian rakyat Muna. Aspek sosial yang terkandung secara implisit dalam masyarakat Muna belum diuraikan dengan jelas. Nilai sosial yang terkandung dalam nyanyian pengantar tidur penting untuk diuraikan mengingat nilai-nilai luhur tersebut dapat menjadi panduan dalam bermasyarakat. Saat ini, Suku Muna identik dengan perangai yang kurang baik. Suku Muna dengan mudah melakukan kekerasan fisik terhadap pejabat pemerintahan bila aparat tersebut ditengarai melakukan sebuah kecurangan. Selain itu, Suku Muna

sering melakukan tawuran antar pemuda di wilayah Kota Kendari. Konflik sosial yang mereka lakukan sedikit demi sedikit dapat dikurangi apabila masyarakat Muna terbiasa mendengar pesan-pesan yang terkandung dalam nyanyian pengantar tidur. Olehnya itu, penulis tertarik memaknai nyanyian pengantar tidur rakyat Muna dari sudut pandang sosiologis.

LANDASAN TEORI

Sastra lisan

Sastra lisan secara keseluruhan ialah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak, isyarat atau pembantu penguat (Danandjaya, 1994:2). Brunvand (dalam Danandjaya, 1994:21) seorang ahli folklor dari Amerika Serikat, menggolongkan folklor ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: (1) folklor lisan (*verbal folklore*); (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*); dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Brunvand (dalam Danandjaya, 1994:141), menyatakan bahwa nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Menurut Nurgiyantoro (2005: 214), nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang banyak dikenal dan dinyanyikan hingga kini. Sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, pada umumnya nyanyian rakyat tidak diketahui penciptanya

karena saat nyanyian itu diciptakan rasa kebersamaan masih jauh lebih dipentingkan daripada kepentingan pribadi.

Nyanyian rakyat terbagi menjadi dua golongan. Pertama, nyanyian rakyat yang salah satu unsurnya (lirik atau lagu) lebih menonjol atau lebih kuat. Golongan ini disebut nyanyian rakyat yang tidak sesungguhnya. Kedua, nyanyian rakyat yang kedua unsurnya sama-sama kuat atau seimbang di dalam perkembangannya, yang disebut nyanyian rakyat yang sesungguhnya. Nyanyian rakyat yang sesungguhnya berupa nyanyian rakyat yang berfungsi, diantaranya adalah nyanyian kelonan, nyanyian kerja, dan nyanyian permainan. Nyanyian rakyat yang bersifat liris yang berupa nyanyian rakyat liris yang sesungguhnya, dan nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya (Brunvand dalam Danandjaya, 1994:146). Selain itu, nyanyian rakyat yang bersifat berkisah (*narrative folksong*).

Analisis Sosiologis

Fananie (2002: 134), menjelaskan bahwa secara implisit di dalam teks sastra, baik tradisional maupun kontemporer, terdapat proposisi-proposisi bahwa manusia tidak pernah hidup sendiri. Hal ini mendukung kenyataan bahwa manusia pastilah memiliki masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Kenyataan ini adalah sebuah *oracle* (sabda dewa, takdir yang pasti dilalui oleh seorang manusia). Karena itu, nilai yang terdapat dalam karya sastra adalah nilai yang hidup, yang selalu berkembang, dan dinamis. Ini berarti karya sastra tidak diperlakukan sebagai data jadi, melainkan merupakan data

mentah yang masih harus diolah dengan fenomena lain.

Ratna (2010: 370), menjelaskan bahwa analisis sosiologis menjelaskan hakikat masyarakat sekaligus implikasinya terhadap suatu penelitian, baik secara praktis maupun teoritis. Peristiwa-peristiwa dan benda-benda yang kita lihat, misalnya, yang pada umumnya disebut sebagai fakta sosial seperti dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, bukanlah kenyataan yang sesungguhnya melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Pemahaman terhadap kenyataan terjadi lewat struktur sosial, status dan peran, dan institusi dengan sistem aturan.

Nyanyian rakyat pengantar tidur sebagai salah satu sastra yang bersifat tradisional tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai kebudayaan yang sama atau setidaknya mempunyai sebuah kebudayaan bersama yang dapat dibedakan dari yang dimiliki oleh kelompok lainnya. Mereka bermukim di satu wilayah, mempunyai perasaan akan adanya persatuan antaranggota-anggotanya dan menganggap dirinya sebagai satu kesatuan yang berbeda dengan yang lainnya. Amir (2013: 190), menyampaikan bahwa penelitian sastra lisan termasuk di dalamnya nyanyian rakyat juga dapat dikembangkan ke arah sosiologi sastra. Penelitian dapat difokuskan pada fungsi nyanyian rakyat bagi masyarakatnya. Menurut Teew (dalam Amir, 2013: 190), relevansi karya sastra dengan sosio-budaya akan berwujud dalam fungsi nyanyian rakyat sebagai (1) afirmasi, penetapan orma-norma sosio-budaya yang ada pada waktu tertentu, (2), restorasi, yaitu mengungkapkan keinginan, kerinduan, pada norma yang telah lama hilang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2005: 60). Penelitian ini bertujuan menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan. Menurut Sugiyono (2011: 7-8), metode penelitian kualitatif dinamakan metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini juga disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo), dan disebut sebagai metode interpretatif karena hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode ini dipilih agar aspek-aspek sosiologis yang terkandung dalam nyanyian pengantar tidur rakyat Muna dapat diinterpretasi dan diungkapkan dengan baik.

Data utama penelitian adalah 4 buah nyanyian pengantar tidur rakyat Muna yang diperoleh dari hasil penelitian tim penelitian sastra Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2010. Nyanyian-nyanyian pengantar tidur ini akan diuraikan dengan pendekatan sosiologis, yaitu sebuah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam sastra. Dalam hal ini, sastra dipandang mempunyai hubungan timbal balik yang erat

dengan faktor-faktor sosial dan kultural dalam masyarakat. Sehingga pemahaman terhadap sastra tidak dapat dilepaskan dari aspek sosial dan kebudayaan masyarakat yang melahirkannya.

PEMBAHASAN

Nyanyian pengantar tidur rakyat Muna termasuk produk budaya masyarakat Muna yang tidak bisa dilepaskan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik aspek sosial maupun spiritual. Keberadaan nyanyian pengantar tidur telah menjadi bagian dari budaya Masyarakat Muna. Nyanyian pengantar tidur ini dituturkan oleh orang tua sebagai sarana penyampaian pesan-pesan moral yang dibutuhkan anak dalam kehidupan sosialnya.

Aspek Sosiologis dalam Nyanyian Pengantar Tidur

Nyanyian sebelum tidur dapat kita jumpai dalam berbagai etnis yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia telah memiliki budaya untuk mencerdaskan anak mereka dengan berbagai petuah yang disampaikan dalam nyanyian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa nyanyian yang diperdengarkan dengan lembut dapat membuat anak jadi rileks, dan meningkatkan kemampuan anak untuk mengingat apa yang dipertahankan dalam otak dalam bentuk memori. Selain itu, nyanyian sebelum tidur juga dapat mengurangi kecemasan anak, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kreativitas (<http://jufridaengnigga80.blogspot.com/2012/12/royong-lebih-dari-sekedar-sebuah.html>).

Nyanyian pengantar tidur dalam masyarakat Muna terbagi dalam dua

jenis yaitu nyanyian menidurkan anak pada golongan *kaomu* dan *walaka*. Jenis lainnya adalah nyanyian menidurkan anak untuk golongan *maradika*. Masyarakat Muna terbagi dalam beberapa kelas sosial. Menurut Ibranur (2013: 2), pembagian kelas masyarakat ini dimulai sejak pemerintahan Raja Titakono (Raja Muna X), strata sosial tersebut adalah *kaomu*, *walaka*, dan *maradika*. Masing-masing kelas sosial ini memiliki hak-hak tertentu. *Kaomu* yang berasal dari kata “kaum” adalah golongan bangsawan kelas atas yang menjabat sebagai raja. *Walaka* adalah bangsawan setingkat di bawah *kaomu* yang berperan sebagai perdana menteri dalam pemerintahan kerajaan. Nyanyian pengantar tidur untuk golongan *kaomu* dan *walaka* dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

1. *dhouna-una watiti dhouna-una
dhololo-lolo watiti dhololo-lolo
molodo tambo matamu
dombuebuekoana
ana-ana nempauti siwulu
niparintangi*

Artinya:

*La Ode anak-anak menyusui
susu mamak supaya tidur
tidur dengan menyusu'
tidur tutup baik-baik matamu,
dengan senang agar supaya
nyenyak tidur
anak keturunan raja yang wajib
disembah dan disujud*

Pesan-pesan kemasyarakatan yang dapat diambil dari kutipan nomor 1 adalah kalimat *ana-ana nempauti siwulu niparintangi* yang berarti “anak keturunan raja yang wajib disembah dan disujud”. Penggalan kalimat ini dapat dimaknai secara positif dan negatif. Makna positif dari kalimat *ana*

nempauti siwulu niparintangi yang berarti “anak keturunan raja yang wajib disembah dan disujud” telah dipraktikkan oleh Raja Lakilaponto. Dengan sifat-sifat baik yang dimilikinya, bangsawan ini patut diikuti dan ditaati. Hak istimewa sebagai seorang bangsawan yang dimilikinya akan mendatangkan kemaslahatan bagi masyarakat yang dipimpinya.

Secara negatif kalimat ini dipahami sebagai anjuran yang memotivasi anak yang berasal dari kalangan bangsawan (*kaomu* dan *walaka*) untuk bersikap angkuh. Anggapan bahwa mereka ditakdirkan terlahir dari orangtua bangsawan memberikan mereka hak istimewa untuk dipatuhi dalam segala hal, tidak peduli apakah mereka memerintahkan untuk melakukan sebuah kerusakan atau sebaliknya. Hal inilah mungkin yang tercermin dari perilaku segelintir masyarakat Muna saat ini. Kelas sosial yang ada dalam masyarakat Muna telah bergeser, golongan *kaomu* dan *walaka* dapat disamakan dengan masyarakat yang memegang jabatan dalam pemerintahan

Kabupaten Muna adalah salah satu daerah definitif tertua yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Usia definitif daerah tidak berbanding lurus dengan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah ini. Perubahan yang dialami daerah ini adalah semakin berkurangnya kekayaan alam yang menjadi kebanggaan masyarakat Muna. Luas hutan jati Muna semakin berkurang dari hari ke hari, penebangan yang dilakukan disinyalir mendapatkan dukungan dari kepala daerah Kabupaten Muna.

Makna negatif dari kalimat dalam nyanyian pengantar tidur untuk golongan *kaomu* dan *walaka* yang mewakili perilaku segelintir

masyarakat Muna saat ini, khususnya kepala daerah yang memimpin daerah ini. Makna positif kalimat dalam nyanyian rakyat tersebut adalah sebuah anjuran bagi anak-anak yang terlahir sebagai bangsawan dengan hak memimpin agar memiliki sikap-sikap yang baik. Mereka akan menjadi teladan dan akan memimpin negeri mereka dengan baik bila telah memiliki kebijaksanaan dan empati yang besar. Makna tersembunyi lain yang dapat diambil dari kalimat ini adalah pemimpin yang wajib diikuti dan ditaati adalah pemimpin yang selalu mengutamakan kepentingan masyarakatnya daripada kepentingan pribadinya, bukan pemimpin yang melakukan sebaliknya.

Ibranur (2013: 143), menyatakan bahwa salah satu contoh pemimpin masyarakat Muna yang legendaris adalah Lakilaponto, beliau adalah pemimpin masyarakat Muna yang terkenal penuh kharisma dan bijaksana. Pria ini adalah putra Sugi Manuru (Raja Muna ke VI) dengan Wa Tubapala. Lakila ponto adalah seorang raja yang menanamkan jiwa pengorbanan dalam usaha menjaga dan memelihara stabilitas politik negeri. Raja Muna VII ini mampu membuat negeri *wuna* yang dipimpinya berjaya. Raja ini mampu memerdekakan rakyatnya dari ketertindasan dan memiliki visi untuk kemaslahatan masyarakatnya.

Aspek Sosiologis dalam Nyanyian Menidurkan Anak pada Golongan *Maradika* atau Budak

Kelas sosial *maradika* berasal dari kata “merdeka” adalah golongan terendah yang mendapat hak kemerdekaan dan bertugas sebagai pelaksana lapangan. Kelas sosial ini juga dikenal dengan sebutan golongan

budak. Menurut Couvreur (1935: 37), golongan ini adalah sekelompok masyarakat yang dihukum menjadi budak karena berbuat kejahatan atau karena tidak melunasi hutang-hutangnya. Golongan ini sama sekali tidak memiliki hak-hak dalam pemerintahan. Nyanyian pengantar tidur untuk golongan *maradika* dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

2. *nabhalamo namandemo
natikambo-kambowamo.
nabhalamo namandemo natiala
ngkawasamo
ale!ale!ale! wambhebhele
labhala maka mbedhano*

Artinya:

*kalau saya punya anak sudah
besar akan dibawa-bawa raja-
raja
besarlah dan menjadi pandai
supaya bisa saja mengambil
pekerjaan yang lain
sayang! sayang! sayang! bila
besar maka saya menjadi
senang*

Saat ini masyarakat Muna tidak lagi mengenal istilah perbudakan. Hanya saja sebagian keturunan dari kelas sosial *maradika* masih merasa bahwa mereka masih memiliki majikan. Walaupun telah dikatakan bahwa golongan ini tidak memiliki hak-hak dalam bermasyarakat, mereka tetap memiliki peran penting dalam bidang ekonomi. Golongan *maradika* diibaratkan seperti kerikil yang menguatkan pondasi sebuah bangunan, merekalah pelopor pertama pembangunan Kerajaan Muna. Kelas sosial ini juga mendukung peran *kaomu* dan *walaka* dengan bertani, beternak, dan berburu.

Kalimat yang menggambarkan hubungan sosial antara kelas sosial

maradika dan *kaomu* dapat kita lihat dalam kalimat *nabhalamo namandemo natikambo-kambowamo*. Arti kalimat ini dalam bahasa Muna adalah 'kalau saya punya anak sudah besar akan dibawa-bawa raja-raja'. Jiwa pengabdian masyarakat kelas bawah tergambar dalam kalimat ini. Masyarakat kelas ini menganggap bahwa bangsawan merupakan kelas sosial yang diduduki oleh sekelompok manusia paling takwa sehingga mereka akan bangga bila berdekatan dengan kelas sosial ini. *Kaomu* yang mendapatkan gelar *ode* adalah kelas sosial yang selalu dihargai, dihormati, bahkan dirindukan oleh masyarakat *maradika*. Masyarakat kelas sosial ini akan senang membantu para raja atau *ode* karena mereka adalah sosok yang mematrikan sifat dan bakat kepemimpinan yang mumpuni. Kebijakan mereka dalam memimpin diwujudkan dengan selalu melindungi *maradika*.

Kebanggaan kaum *maradika* terhadap raja atau penguasa negeri yang diwakili oleh kalimat *nabhalamo namandemo natikambo-kambowamo* juga menghindarkan konflik sosial masyarakat kelas bawah dengan kelas atas. Rasa hormat golongan *maradika* terhadap raja atau pemerintahnya tidak lagi terlihat dalam karakter masyarakat Muna masa kini. Konflik horizontal yang dilakukan oleh masyarakat Muna cukup sering terjadi. Hal ini menimbulkan stigma bahwa masyarakat Muna adalah masyarakat berperangai keras dan sulit diatur. Saat ini masyarakat Muna tidak segan melakukan serangan fisik pada pejabat pemerintahan apabila mereka tidak sepakat dengan kebijakan pemerintah.

Walaupun saat ini masyarakat Muna terkenal berwatak keras, kecerdasan intelektual yang mereka miliki adalah sebuah kenyataan yang

tidak dapat dibantah. Keinginan masyarakat Muna untuk berprestasi di bidang akademik diwakili oleh kalimat *nabhalamo namandemo natiala ngkawasamo* yang berarti 'besarlah dan menjadi pandai supaya bisa saja mengambil pekerjaan yang lain'. Kalimat ini adalah sebuah motivasi pada anak-anak yang terlahir dari golongan *maradika* untuk mengubah nasib mereka. Kecerdasan dalam pendidikan adalah modal besar untuk meningkatkan kesejahteraan. Pendidikanlah yang dapat menggeser pembagian kelas sosial yang ada dalam masyarakat Muna saat ini. Dahulu, pemerintah adalah hak mutlak masyarakat yang berasal dari kelas sosial *kaomu* dan *walaka*. Kemutlakan ini tidak lagi kita jumpai dalam masyarakat Muna masa kini. Mereka yang pantas menduduki sebuah jabatan dalam masyarakat ditentukan oleh kemampuan dan kecerdasan yang mereka miliki.

Aspek Sosiologis dalam Nyanyian Pengantar Tidur Secara Umum

Selain jenis nyanyian rakyat yang mewakili dua kelas sosial, masyarakat Muna juga mengenal jenis nyanyian yang dapat digunakan oleh kedua kelas sosial ini. Nyanyian rakyat yang digunakan secara umum dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini.

3. *nabala bhela ini
inano bhela nambebasimo
mbebasie koe undea
omarasai okodonsoso
nabala kaawu ona mandemo
inamu bhela mbue-bueko
nabala kaawu onamandemo
onati kambo okambowamo*

Artinya:
kalau sudah besar ini

*mamanya akan bahagia
senang jangan terlalu bersorak
susah jangan terlalu bersedih
hai buyung tidurlah nyenyak
mamamu membuai-buaimu
bila dewasa jadilah orang
pandai
ajaklah mama ke mana pergi*

Kalimat nyanyian rakyat yang mengandung aspek sosiologis dapat kita lihat dalam kalimat *mbebasie koe undea nabala kaawu onamandemo* yang berarti 'bila dewasa jadilah orang pandai' dan *onati kambo okambowamo* yang berarti 'ajaklah mama ke mana pergi'. Keinginan untuk memperoleh kecerdasan yang lebih baik dengan menempuh tingkat pendidikan setinggi mungkin telah diamanatkan oleh para Ibu yang menyanyikan nyanyian rakyat ini kepada anak-anak mereka. Pesan untuk menjadi orang pandai dilakukan oleh Ibu yang berasal dari dua kelas sosial yang dikenal oleh masyarakat Muna. Keinginan Ibu yang terkandung dalam nyanyian rakyat sebelum tidur ini juga diiringi oleh pesan luhur bahwa apabila anak-anak yang telah sejahtera tidak melupakan jasa orang tua yang telah mendidik mereka.

Sebagian besar orang tua dalam masyarakat Muna terkenal berkeinginan kuat dalam menempuh pendidikan. Keinginan ini menyebabkan mereka tidak terlalu mementingkan sarana kehidupan mereka. Contohnya, mereka lebih memilih menyekolahkan anak ke perguruan tinggi dibanding membuat rumah mewah. Kebanggaan mereka adalah melihat anak-anak mereka mendapatkan gelar sarjana. Keberhasilan orang tua dalam menyekolahkan anaknya diwakili oleh kalimat *nabala bhela ini* yang berarti 'kalau sudah besar ini' *inano bhela*

nambebasimo 'mamanya akan bahagia'. Kalimat ini adalah motivasi yang sangat kuat untuk orang tua di masyarakat Muna. Mereka akan mengerahkan seluruh daya upaya demi memberikan pendidikan terbaik bagi buah hati mereka.

Kalimat *mbebasi koe undea* yang berarti 'senang jangan terlalu bersorak' dan *omarasai okodonsoso* yang berarti 'susah jangan terlalu bersedih' adalah nasehat agar anak dapat menjadi orang yang bijaksana, selalu mawas diri, dan bersikap dewasa. Kesenangan yang diterima hendaknya tidak membuat seorang anak menjadi lupa diri, menjadi bangga, sombong, atau tinggi hati. Kebahagiaan dalam hidup menjadi sesuatu yang harus disyukuri. Dengan demikian, sikap waspada dan kontrol diri bisa tetap melekat dalam diri anak. Demikian pula sebaliknya, cobaan kesusahan dan kesedihan tidak disikapi dengan rasa sedih yang berlebihan. Kesedihan hendaknya dijadikan pelajaran untuk selalu berhati-hati dalam bertindak sehingga tidak berujung pada kesalahan.

Makna kalimat nyanyian rakyat pengantar tidur secara umum yang dijelaskan di atas telah dipraktekkan oleh masyarakat Muna pada masa lampau. Masyarakat Muna yang terdiri dari dua kelas sosial hidup rukun dengan memelihara solidaritas antara individu satu dengan individu lainnya. Dahulu sikap mawas diri selalu mengiringi kehidupan masyarakat Muna. Kelas sosial *kaomu* dan *walaka* memberikan pengayoman terhadap masyarakat *maradika*. Golongan *kaomu* dan *walaka* akan selalu menjaga sikap mereka dalam menjalankan roda pemerintahan. Dengan kemampuan mawas diri dalam memerintah menyebabkan kelas sosial

kaomu dan *walaka* mendapatkan rasa hormat dari pihak yang dipimpinnya.

Ironisnya, masyarakat Muna yang hidup di zaman modern tidak lagi peduli dengan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam sastra lisan nenek moyang mereka. Kebiasaan untuk selalu mawas diri dan bersyukur mulai tergerus oleh nilai-nilai kapitalis. Budaya baru masyarakat ini dimulai saat Kerajaan Muna juga menjadi negeri yang dijajah oleh Belanda. Kerajaan Muna yang memegang teguh ajaran Islam diubah struktur maupun budayanya sesuai dengan kepentingan kapitalistik dan misi penjajahan. Pembangunan peradaban Muna berdasarkan nilai-nilai leluhur diarahkan ke pemerintahan militer dan otoriter ciptaan penjajah.

Aspek Sosiologis Nyanyian Orang Tua untuk Anak

Masyarakat Muna juga mengenal jenis nyanyian rakyat yang dinyanyikan orang tua untuk anaknya. Rahmawati, et al (2010: 77), menyatakan bahwa nyanyian rakyat jenis ini menggambarkan perasaan sayang orang tua pada anaknya. Anak merupakan buah hati, pelepas lelah, penerus keturunan, dan harapan orang tua di masa depan. Nyanyian berikut mengungkapkan perasaan sayang seorang orang tua kepada anaknya. Waktu kecil seorang anak ditimang-timang. Orang tua berusaha menumpahkan kasih sayangnya kepada anak. Anak dibelai dan dibuai oleh orang tua. Segenap kemampuan dikerahkan untuk memenuhi kebutuhan si anak. Orang tua selalu beranggapan bahwa anak menempati tempat yang istimewa di hati mereka. Anak menjadi harapan bagi orang tua untuk menjadi generasi penerus dan

harapan pengasuhan jika kelak mereka sudah tua.

4. *Nabalano nemandemo*

la ana wa ana

ambue-mbueko

natiara laangka wasamo

la ana wa ana

ae lau-lagu angko

amampeko tetana mbu-mbuku

amolateko nebakeku

tumolaangko nekawasano

nalomoa loaku ghule

'to malanimo saide tomakule

ane mani nabala na mande

soka lolino bhuku maani

rumato neoa lea hitu

Artinya:

kalau sudah besar akan pandai

sayangku hai anak-anak

saya timang-timang

jika kau besar nanti

sayangku hai anak-anak

saya nyanyikan

saya angkat di ubun-ubunku

kutempatkan di hatiku

saya berdoa pada Tuhanku

agar terlepas dari mulut ular

begitulah cita-cita kami kami

orangtuamu

apabila anak kami besar dan

akan pandai

untuk pengganti generasi

penerus

setelah kami tak kuat lagi

Anak adalah kebanggaan orang tua sehingga orang tua akan mengupayakan pendidikan terbaik bagi anak. Pendidikan moral adalah salah satu sarana untuk memberikan anak bekal di kehidupan sosial mereka. Seorang anak yang mendapatkan kasih sayang dalam keluarga, otomatis akan terbiasa memberikan kasih sayangnya pada masyarakatnya. Nyanyian rakyat dalam kutipan di atas mewakili tuturan sayang orang tua pada anaknya. Nyanyian rakyat ini adalah jenis nyanyian yang juga digunakan oleh kedua kelas sosial yang ada di masyarakat Muna. Ungkapan sayang orang tua pada seorang anak dapat kita lihat dalam kalimat *la ana wa ana* yang berarti 'sayangku hai anak-anak', dan kalimat *ambue-mbueko* yang berarti 'saya timang-timang'.

Ungkapan kebanggaan orang tua terdapat dalam kalimat *amampeko tetana mbu-mbuku* yang berarti 'saya angkat di ubun-ubunku', dan kalimat *amolateko nebakeku* yang berarti 'kutempatkan di hatiku'. Kebiasaan orang tua untuk menyampaikan rasa sayang dapat membuat anak selalu berpikiran positif dan baik sangka pada orang lain. Kedua sifat ini akan berpengaruh positif secara sosial. Anak tidak akan mudah mengumbar kemarahannya pada orang lain. Anak yang dapat menahan emosi adalah aset sosial yang mulai hilang. Modernisme yang juga menjangkiti masyarakat Muna telah kehilangan aset sosial ini. Individualisme yang ada dalam hati menggiring masyarakat untuk berperangai negatif ketika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Anak yang mendapatkan kasih sayang dari keluarganya akan menunjukkan etika dalam bergaul dalam masyarakat. Inilah yang telah ditunjukkan oleh masyarakat muna

terdahulu, mereka terikat oleh sistem hukum adat Muna. Sistem hukum ini memuat seperangkat aturan yang mengarahkan masyarakat untuk hidup beretika. Etika yang positif akan melahirkan kesopanan, keramahan, dan kesantunan kepada siapa pun. Implikasi sosial dari nilai kasih sayang pada anak akan membentuk masyarakat yang selalu menjaga perasaan, membantu orang lain, dan juga menjadi penyokong peradaban. Selain itu, masyarakat yang beradab ini akan kerap menyuburkan toleransi dalam situasi apapun. Potret masyarakat yang selalu mengedepankan emosi dalam menyelesaikan masalah tidak akan ditemukan dalam masyarakat ini.

Kalimat *tumolaangko nekawasano* yang berarti 'saya berdoa pada Tuhanku' adalah kalimat yang mengandung nilai-nilai positif religius masyarakat Muna. Segala upaya yang dilakukan oleh manusia akan ditentukan oleh kehendak Sang Pemilik Kehidupan. Harapan besar yang diinginkan orang tua pada anaknya akan terwujud dengan bantuan Sang Khalik. Masyarakat Muna sebagian besar menganut agama Islam. Sejak dahulu agama Islam adalah kepercayaan yang menjadi dasar pemerintahan Kerajaan Muna. Nilai-nilai Islam menyentuh semua segi kehidupan masyarakat. Kuatnya nilai Islam yang diadopsi masyarakat Muna menyebabkan ikrar tauhid termuat dalam sebuah sumpah yang dikumandangkan orang Muna yang menjalani prosesi *katoba*.

Nalomoa loaku ghule yang berarti 'agar terlepas dari mulut ular' adalah sebuah ungkapan yang menyimbolkan tekad kuat untuk menyelesaikan sebuah masalah. Ular dikenal sebagai hewan buas dengan bisa yang mematikan. Ular ini

menyimbolkan masalah besar yang akan dihadapi manusia dalam kehidupannya. Masalah yang dihadapi oleh manusia juga dapat berhubungan dengan masalah masyarakat. Nyanyian rakyat ini menyisipkan pesan agar si anak memiliki beribu jalan keluar saat mendapatkan masalah. Masyarakat Muna mengenal istilah *pokadulu* sebagai alat untuk menyelesaikan masalah masyarakat. *Pokadulu* yang kurang lebih bermakna gotong-royong adalah kegiatan masyarakat yang dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dengan saling membantu dalam *pokadulu*, masyarakat dapat keluar dari masalah besar yang melilit kehidupan mereka.

Nyanyian rakyat ini juga memuat kalimat yang sama dengan nyanyian rakyat pengantar tidur secara umum. Kalimat tersebut adalah *ane mani nabala na mande* yang berarti 'apabila anak kami besar dan akan pandai. Masyarakat Muna menempatkan ilmu sebagai bagian penting dalam budaya mereka. *Kaomu* yang memiliki ilmu adalah calon raja atau dikenal dengan istilah *kolakino* yang dapat memimpin masyarakat dengan bijak. Seorang *kolakino wuna* yang diangkat dengan sumpah suci diharuskan memiliki sifat siddik (benar), tablik (ucapan yang bijak), amanah (dapat dipercaya, serta fatsani (orang cerdas dan fasih berbicara). Paket lengkap kecerdasan yang dimiliki seorang *kolakino wuna* adalah modal utama untuk menjalankan pemerintahan dengan arif.

Penggalan kalimat terakhir dalam kalimat ini berbunyi *soka lolino bhuku maani* yang berarti 'untuk pengganti generasi penerus', dan kalimat *rumato neoa leahi tuu* yang berarti 'setelah kami tak kuat lagi'. Kedua kalimat ini adalah amanat orang tua agar anak dapat menempa dirinya

untuk menggantikan peran-peran sosial yang dilakukan oleh generasi tua. Generasi muda adalah generasi harapan yang dapat memberikan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mereka juga dikenal dengan istilah *agent of change*. Tugas ini memerlukan modal yaitu penguasaan ilmu pengetahuan. Hal ini telah diungkapkan dalam penggalan kalimat sebelumnya. Generasi muda dengan ilmu dan akhlak yang baik adalah harapan semua masyarakat. Saat ini masyarakat Muna memerlukan generasi yang cerdas dan memperhatikan nilai-nilai budaya leluhur. Nilai-nilai ini akan memberikan mereka pola dalam membangun masyarakat Muna, sehingga mimpi untuk membangun wilayah Kabupaten Muna yang modern dan berbudaya dapat terwujud.

PENUTUP

Dua kelas sosial (*kaomu, walaka, dan maradika*) juga terlihat dari pembagian jenis nyanyian pengantar tidur. Nilai-nilai sosiologis yang tersampaikan melalui nyanyian ini menguatkan peran yang dimiliki oleh masing-masing kelas sosial ini. Nyanyian rakyat untuk kelas sosial *kaomu* dan *walaka* mengandung nilai-nilai yang harus dimiliki oleh anak-anak dari golongan ini. Dengan bekal kecerdasan, golongan ini dapat menjalankan roda pemerintahan dengan tetap mementingkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Nyanyian rakyat untuk kelas sosial kedua (*maradika*) menunjukkan kearifan sebagai masyarakat yang mendukung kepemimpinan raja/pemerintah.

Selain kedua nyanyian yang dikhususkan untuk dua strata sosial di atas, masyarakat Muna juga mengenal

nyanyian pengantar tidur secara umum. Nyanyian ini menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang dapat mendukung kehidupan bermasyarakat. Kecerdasan intelektual dan emosi yang dimiliki seorang anak akan menjadikan mereka anggota masyarakat yang dapat meredam konflik horizontal yang terjadi di kehidupan mereka.

Selain nyanyian yang digunakan sebagai pegantar tidur, masyarakat Muna juga nyanyian orang tua untuk anak. Ungkapan kasih sayang dan motivasi dapat kita rasakan dalam nyanyian ini. Anak yang memiliki kasih sayang yang besar akan memiliki emosi yang baik. Selain itu, motivasi yang diberikan orang tua dapat mengarahkan anaknya untuk menyelesaikan masalah sosial yang ditemuinya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Couvreur, J. 1935. *Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- <http://jufridaengnigga80.blogspot.com/2012/12/royong-lebih-dari-sekedar-sebuah.html>. Diakses Tanggal 4 Maret 2014.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ibranur, Aspian. 2013. *Saya Malu Sebagai Orang Muna*.

- Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, et al, 2010. Tinjauan Hermeneutika terhadap Nyanyian Rakyat Muna. Laporan Penelitian Tim Sastra Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. Kendari: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.